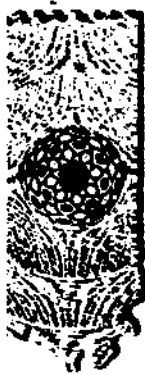


# *Surah al-Falaq*

Surah al-Falaq terdiri dari 5 ayat.  
Kata *AL-FALAQ* berarti “*Yang terbelah,*”  
yang diambil dari ayat pertama.





## SURAH AL-FALAQ

**M**ayoritas ulama berpendapat bahwa surah ini Makkiyyah yakni turun sebelum Nabi saw. berhijrah ke Madinah. Pendapat ini berdasarkan *Sabab Nuzul* yang menyatakan bahwa kaum musyrikin Mekah berusaha mencederai Nabi dengan apa yang dinamai '*ain* (*mata*) yakni pandangan mata yang merusak. Ada kepercayaan di kalangan masyarakat tertentu bahwa *mata* melalui pandangannya dapat membinasakan, dan ada orang-orang tertentu yang matanya demikian. Surah ini dan surah an-Nâs – menurut riwayat itu turun mengajar Nabi menangkalnya. Yang berpendapat bahwa surah ini Madaniyyah mengemukakan riwayat *Sabab Nuzul* – yang lain – yakni bahwa surah ini merupakan pengajaran kepada Nabi Muhammad saw. untuk menangkal sihir yang dilakukan oleh Labîd Ibn al-A'sham, seorang Yahudi yang tinggal di Madinah. Riwayat tersebut walaupun banyak sekali dikemukakan oleh para pengarang kitab tafsir, namun sebagian ulama menolak keshahihannya. Tidak semua yang menerimanya pun menjadikannya sebagai alasan untuk menetapkan bahwa surah ini turun di Madinah.

Surah ini dinamai Nabi saw. dengan nama surah *Qul A'ûdzu bi Rabb al-Falaq*. Ada juga yang mempersingkat dengan menamainya surah *al-Falaq*. Surah ini bersama dengan surah sesudahnya yaitu *an-Nâs* dinamai juga surah *al-Mu'awwidzâtain*. Nama itu terambil dari kata kedua surah tersebut yang menggunakan kata *A'ûdzu* yang berarti Aku berlindung, sehingga *al-*

*Mu'awwidzatain* berarti dua surah yang menuntun pembacanya kepada tempat perlindungan, atau memasukkannya ke dalam arena yang dilindungi. Dari nama tersebut sementara ulama menamai surah ini dengan surah *al-Mu'awwidzah al-Ula* (yang pertama) dan surah *an-Nas* dengan surah *al-Mu'awwidzah ats-Tsaniyah* (yang kedua).

Kedua surah itu juga dinamai *al-Muqasyqisyatain*, yang menurut al-Qurthubi berarti *yang membebaskan manusia dari kemunafikan*.

Tema utama surah ini adalah pengajaran untuk menyandarkan diri dan memohon perlindungan hanya kepada Allah dalam menghadapi aneka kejahatan. Sayyidatinâ 'Aisyah ra. istri Rasulullah saw. berkata: "Rasul meniupkan untuk dirinya *al-Mu'awwidzatain* saat menderita sakit menjelang wafatnya, dan ketika keadaan beliau sudah amat parah aku membaca untuknya dan mengusapkan dengan tangan beliau kiranya memperoleh berkat surah ini" (HR. Bukhârî dan Muslim).

Surah ini dinilai oleh sementara ulama sebagai surah yang ke-20 atau 21 dari segi tertib turunnya., Jumlah ayat-ayatnya sebanyak 5 ayat.

# KELOMPOK I (AYAT 1 - 5)

## AYAT 1

﴿ ١ ﴾ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ

“Katakanlah aku berlindung dengan Tuhan segala yang terbelah.”

Allah swt. memulai kitab-Nya dengan menyebut hidayah-Nya dan mengajarkan untuk memohonkannya pada surah al-Fâtiḥah *Ihḍinâ ash-Shirâṭh al-Mustaqîm* dan firman-Nya pada awal surah al-Baqarah *Huda(n) Lil Muttaqîn*. Ini adalah awal peringkat pejalan menuju Allah, lalu diakhiri-Nya dengan menegaskan persoalan Tauhid dalam bentuk yang sangat jelas sambil menetapkan perlunya keikhlasan dan bentuk yang sangat sempurna sebagaimana dikesankan pada awal surah al-Ikhlâsh dengan kata *qul*. Ini adalah puncak *maqâmât* di kalangan orang-orang ‘Arif, dan dengan demikian sempurnalah agama dan berakhirlah perjalanan para pejalan menuju Allah dan ditutuplah surah al-Ikhlâsh itu dengan menetapkan bahwa tiada yang serupa dengan Allah dan ini mengantarkan seseorang untuk mengarah kepada-Nya serta berkonsentrasi penuh dengan-Nya. Dari sini Allah memerintahkan untuk memohon perlindungan kepada-Nya dari segala macam kejahatan dan keburukan lahir dan batin sebagaimana dinyatakan pada awal surah ini: *Katakanlah* wahai Nabi Muhammad kepada siapa pun yang dapat menangkap ucapan, katakanlah sebagai pengajaran dan perintah bahwa *aku berlindung dengan Tuhan* Pencipta dan Pemelihara *segala* sesuatu yang terbelah dengan mewujudkannya dari kegelapan ketiadaan. Demikian lebih kurang al-Biqâ‘i menghubungkan ayat di atas dengan surah sebelumnya.



Kata (اعوذ) *a'udzu* terambil dari kata (عوذ) *'audzu* yakni menuju kepada sesuatu untuk menghindar dari sesuatu yang ditakuti, baik yang dituju itu makhluk hidup seperti manusia atau jin, atau tak bernyawa seperti benteng atau gunung, maupun kepada al-Khâliq Allah swt.

Memang, boleh saja seseorang meminta bantuan pihak selain Allah, tetapi pada saat yang sama ia harus menyadari bahwa pada hakikatnya pihak yang dimohonkan bantuan atau perlindungannya itu hanya sebagai sebab (sarana) yang diciptakan Allah untuk membantu dan melindunginya.

Dalam konteks ini, Ibn 'Abbâs menceritakan bahwa: "Suatu ketika aku berjalan di belakang Nabi saw., lalu beliau berkata kepadaku: 'Hai anak, kuajarkan kepadamu beberapa kalimat, peliharalah (perhatikanlah) (tuntunan) Allah, niscaya Dia memelihara/memperhatikanmu, Peliharalah tuntunan Allah niscaya engkau akan mendapatkan-Nya selalu di hadapanmu. Apabila engkau bermohon, mohonlah kepada Allah, apabila engkau meminta bantuan, mintalah kepada Allah. Ketahuilah bahwa bila seandainya umat (makhluk) berkumpul untuk memberimu sesuatu manfaat, mereka tidak akan mampu memberimu, kecuali apa yang telah ditetapkan Allah bagimu. Dan seandainya mereka berkumpul untuk menimpakan kepadamu satu mudharat, mereka tidak akan mampu menimpakan atasmu sesuatu, kecuali apa yang telah ditetapkan Allah, pena telah diangkat dan lembaran telah kering'" (HR. at-Tirmidzi).

Al-Qur'an memperumpamakan orang-orang yang meminta perlindungan kepada selain Allah dengan firman-Nya:

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ

*"Perumpamaan orang-orang yang mengambil perlindungan selain Allah adalah bagaikan laba-laba yang membuat rumah. Sesungguhnya serapuh-rapuh rumah adalah rumah laba-laba"* (QS. al-'Ankabût [29]: 41).

Sarang-laba-laba adalah tempat perlindungan yang paling rapuh. Betapa tidak, sedang setiap serangga yang masuk ke dalamnya terjatuh dan dibinasakan oleh laba-laba pembuat sarang itu, bahkan jangkakan serangga, jantan laba-laba begitu selesai melakukan hubungan sex dengan betinanya, sang betina berusaha membinasakannya dan telur laba-laba begitu menetas saling tindih-menindih sehingga tidak sedikit yang binasa. Demikian Allah memberi perumpamaan.

Kata ( الفلق ) *al-falaq* terambil dari akar kata ( فلق ) *falaqa* yang berarti *membelah*. Kata ini dapat berarti subjek sehingga berarti *pembelah* dan dapat juga berarti objek yakni *yang dibelah*.

Berbeda-beda pendapat ulama tentang maksud kata tersebut dalam surah ini. Ada yang memahaminya dalam arti sempit dan mengartikannya dengan *pagi*. Malam dengan kegelapannya diibaratkan sesuatu yang tertutup rapat. Kehadiran cahaya pagi dari celah-celah kegelapan malam, menjadikannya bagaikan terbelah. Keadaan demikian, menjadikan pagi hari dinamai *falaq* atau sesuatu yang membelah atau terbelah. *Rabb al-Falaq* adalah Allah swt. karena Dia yang menetapkan dan mengatur sebab-sebab (hukum-hukum alam) yang menjadikan *pagi* yang membawa terang itu muncul di tengah kegelapan. Sementara ulama yang mendukung pendapat ini menjelaskan lebih jauh bahwa surah ini menyifati Allah dengan *Rabb al-Falaq/Tuhan Pembelah* (gelap dengan cahaya benderang) karena biasanya kejahatan atau kesulitan muncul di malam hari dan atau direncanakan dalam keadaan gelap, baik kejahatan itu dari manusia, binatang dan sebagainya maupun kesulitan yang diakibatkan oleh kelamnya malam itu sendiri. Nah, dengan meyakini bahwa Allah kuasa membelah kegelapan malam dengan terangnya pagi, seseorang akan yakin pula bahwa Allah juga kuasa menyingkirkan kejahatan dan kesulitan kapan dan di mana pun dengan memunculkan pertolongan dan menyingkirkan kesulitan. Bukankah kejahatan muncul dari kegelapan sampai-sampai ada yang percaya bahwa malam (kegelapan) adalah Tuhan kejahatan?

Ulama yang memahami kata *al-falaq* dalam pengertian luas, memahaminya dalam arti segala sesuatu yang terbelah; tanah dibelah oleh tumbuhan dan oleh mata air, biji-bijian juga terbelah dan masih amat banyak lainnya. Allah menyifati diri-Nya ( فائق الحبّ والتوى ) *fāliq al-habb wa an-nawā/pembelah butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan* (QS. al-An'ām [6]: 95) serta ( فائق الإصباح ) *fāliq al-ishbāh/pembelah kegelapan malam dengan cahaya pagi* (QS. al-An'ām [6]: 96). Dengan merujuk kepada kedua ayat ini, maka agaknya tidak menyimpang jika *Rabb al-Falaq* dipahami bukan hanya dalam pengertian sempit, tetapi dalam pengertian luas, mencakup segala sesuatu yang dapat dicakup oleh kata *falaq*.

## AYAT 2

مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾

“Dari kejahatan yang diciptakan.”

Setelah ayat yang lalu mengajarkan agar memohon perlindungan kepada Allah Pembelah (Pencipta segala sesuatu termasuk pagi yang kuasa membelah kegelapan malam), ayat di atas menjelaskan tujuan permohonan perlindungan itu yakni dari kejahatan semua makhluk yang diciptakan-Nya.

Kata (شَرٍّ) *syarr* pada mulanya berarti *buruk* dan atau *mudharat*. Ia adalah lawan dari (خَيْرٍ) *khair/baik*. Ibn al-Qayyim dalam tafsirnya mengemukakan bahwa *asy-syarr* mencakup dua hal, yaitu *sakit (pedih)* dan *yang mengantarkan kepada sakit (pedih)*. Penyakit, kebakaran, tenggelam, adalah sakit (pedih), sedang kekufuran, maksiat, dan sebagainya mengantarkan kepada sakit atau kepindahan siksa Ilahi. Nah, kedua hal itulah yang dinamai *syarr*. Selanjutnya ulama tersebut mengemukakan bahwa *syarr* yang dimohon kepada Allah untuk menghindarkannya dua macam pula, yaitu yang telah wujud secara aktual sehingga benar-benar telah dialami oleh si pemohon, dan yang berpotensi untuk wujud walaupun belum dialami oleh si pemohon.

Ayat di atas mengandung permohonan untuk mendapat perlindungan dari keburukan makhluk ciptaan Allah, baik itu datang dari diri si pemohon sendiri, maupun dari makhluk selainnya. Memang keburukan atau mudharat dapat terjadi akibat ulah manusia sendiri dan juga akibat ulah pihak lain. Salah satu doa Nabi saw. menyatakan: “Ya Allah kami memohon perlindungan-Mu dari keburukan diri kami dan kejelekan perbuatan kami.” Doa ini menggabungkan kedua macam keburukan. Pertama *keburukan diri* karena setiap manusia berpotensi untuk melakukan keburukan, dan kedua *keburukan perbuatan* yakni permohonan untuk tidak mendapat siksa akibat perbuatan itu melalui pengampunan Ilahi. Ini yang berkaitan dengan diri si pemohon. Ayat di atas mencakup juga permohonan perlindungan dari kejahatan yang dapat menimpa si pemohon akibat perbuatan makhluk lain.

Dengan pemahaman seperti ini, tidak ada lagi tempatnya pendapat-pendapat yang membatasi makna (مَا خَلَقَ) *mā khalaq* dengan makhluk tertentu, seperti *iblis* atau *setan* atau *binatang tertentu*. Yang dimohonkan adalah segala sesuatu yang mengakibatkan *syarr* atau berpotensi untuk mengakibatkannya.



Kata (ما) *mā* berarti *apa*, sedang (خلق) *khalaq* adalah bentuk kata kerja masa lampau (*mādhī*) dalam arti *yang telah diciptakan*. Jika demikian (ما خلق) *mā khalaq* berarti *makhluk ciptaan-Nya*.

Di sini perlu digarisbawahi pengamatan sementara ulama tafsir yang menguraikan bahwa *syarr* (keburukan dan mudharat) tidak dinisbahkan kepada Allah sang Pencipta, tetapi kepada makhluk. Memang al-Qur'an selalu menisbahkan kepada Allah sifat dan perbuatan-perbuatan baik dan sempurna dan tidak pernah menyandarkan keburukan atau kekurangan kepada-Nya.

Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa Dia memiliki sifat-sifat terpuji. Kalau seseorang yakin akan kesempurnaan Allah dan segala yang dilakukan-Nya adalah baik dan terpuji, maka pastilah ia percaya bahwa tidak sedikit keburukan atau kejahatan pun yang bersumber dari pada-Nya. Perhatikan ucapan Nabi Ibrāhīm as. yang diabadikan al-Qur'an:

وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

"Apabila aku sakit maka Dia yang menyembuhkanku" (QS. asy-Syu'arā' [26]: 80). Karena penyakit adalah sesuatu yang buruk, maka Nabi Ibrāhīm as. sebagaimana direkam ayat di atas, tidak menyatakan "Apabila aku diberi penyakit oleh Tuhan," namun demikian karena *kesembuhan* disandarkannya kepada Allah karena ia merupakan sesuatu yang terpuji. Baca juga QS. al-Kahf [18]: 79-82 yang merekam ucapan hamba Allah yang menyertai Nabi Mūsā as.

Demikian prinsip dasar akhlak al-Qur'an terhadap Allah, dan ini pula yang dapat dipahami dari pemilihan kata *mā khalaq*. Dari sisi lain Anda dapat bertanya "mengapa ada kejahatan, mengapa ada penyakit dan kemiskinan, bahkan mengapa Tuhan menganugerahkan si A aneka ragam kenikmatan, dan menjadikan si B tenggelam dalam bencana?"

Tidak mudah memahami apalagi menjelaskan persoalan ini jika dikaitkan dengan Keadilan Ilahi. Hal ini merupakan salah satu yang amat musykil, khususnya bila ingin memuaskan semua nalar. Itu sebabnya yang merasakan Kemahabesaran dan Kemahabijaksanaan Tuhan biasanya hanya berkata: "Ada hikmah di balik setiap peristiwa, baik yang dinilai sebagai kejahatan atau keburukan maupun sebaliknya." Tetapi jawaban semacam ini, jelas tidak memuaskan nalar.



Ada keyakinan bahwa ada dua Tuhan, Tuhan cahaya (kebaikan) dan Tuhan Kegelapan. Keyakinan ini yang sekaligus merupakan jawaban, ditolak penganut monoteisme. Al-Qur'ân secara tegas menolak dualisme, baik dalam penciptaan, kekuasaan, maupun pengaturan alam raya.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ

“Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi, dan yang menjadikan kegelapan dan cahaya” (QS. al-An’âm [6]: 1).

Sementara pakar menyelesaikan persoalan ini, dengan menyatakan bahwa apa yang dinamai kejahatan (keburukan) sebenarnya “tidak ada”, atau paling tidak hanya pada pandangan nalar manusia yang memandang secara parsial. Bukankah Allah menegaskan bahwa:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ

“Dialah yang membuat segala sesuatu dengan sebaik-baiknya” (QS. as-Sajdah [32]: 7). Kalau demikian, segalanya diciptakan Allah, dan segalanya baik. Keburukan adalah akibat keterbatasan pandangan, ia sebenarnya tidak buruk, tetapi nalar manusia mengiranya demikian.

### AYAT 3

وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾

“Dari kejahatan kegelapan malam pada saat ia gulita.”

Setelah pada ayat yang lalu dimohonkan perlindungan Allah swt. dari segala macam kejahatan yang sedang dan boleh jadi lahir dari ulah diri sendiri dan makhluk-Nya, kini ayat di atas dan sesudahnya mengajarkan untuk memohon perlindungan menyangkut tiga hal khusus. Yang pertama: *Dari kejahatan dan keburukan yang terjadi pada kegelapan malam pada saat ia gulita.*

Kata ( غَاسِقٍ ) *ghâsiq* biasa diartikan *malam*. Ia terambil dari kata ( غَسَقَ ) *ghasaga* yang pada mulanya berarti *penuh*. Malam dinamai *ghâsiq* karena kegelapannya memenuhi angkasa. Begitu pula *air yang sangat panas dan dingin*, yang panas dan dinginnya terasa menyengat seluruh badan. Nanah juga dinamai *ghâsiq* karena ia memenuhi lokasi luka.

Banyak ulama memahami kata tersebut di sini dalam arti *malam*. Memang, boleh saja *malam* yang dimaksud karena kegelapannya memenuhi



angkasa, atau karena dinginnya malam dapat menyengat dan merasuk masuk ke seluruh tubuh. Pendapat lain tentang arti *ghāsiq*, bersumber dari satu hadits yang menyatakan bahwa Rasul saw. menunjuk kepada bulan seraya bersabda kepada ‘Āisyah ra.: “Wahai ‘Āisyah, mohonlah perlindungan Allah, dari keburukan ini (sambil menunjuk ke bulan). Inilah *ghāsiq idzā waqab*” (HR. at-Tirmidzi). Hemat penulis, pendapat dan hadits itu tidak harus dipertentangkan, karena *bulan* tentunya nampak di waktu malam, dan *bulan* dapat merupakan salah satu yang menimbulkan kejahatan atau keburukan, yakni pada saat pesonanya mengantarkan kepada kedurhakaan.

Kata (وقب) *waqaba* terambil dari kata (الوقب) *al-waqb* yaitu *lubang yang terdapat pada batu, sehingga air masuk ke dalam lubang itu*. Dari sini kata tersebut diartikan *masuk*. Jika Anda berkata, *waqabat asy-syams*, maka ia bermakna *matahari telah masuk atau terbenam*. Dengan demikian makna ayat di atas, *malam yang telah masuk ke dalam kegelapan* sehingga dia menjadi sangat kelam. Secara keseluruhan ayat ketiga ini memohon perlindungan Allah dari kejahatan yang terjadi pada malam yang gelap. Memang, biasanya *malam* menakutkan, karena sering kali kejahatan dirancang dan terjadi di celah kegelapannya, baik dari para pencuri, perampok atau pembunuh, maupun dari binatang buas, berbisa atau serangga. Anda dapat memperluas makna malam, sehingga mencakup juga kerahasiaan.

• Karena malam tidak selalu melahirkan kejahatan, bahkan ia dipuji sebagai saat yang terbaik untuk mendekatkan diri kepada Allah (baca QS. al-Muzzammil [73]: 6), maka ayat di atas tidak mengajarkan memohon perlindungan dari malam, tetapi dari kejahatan (keburukan) yang terjadi ketika itu, bukan malam secara keseluruhan.

#### AYAT 4

وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿٤﴾

“Dan dari kejahatan peniup-peniup pada buhul-buhul.”

Ayat yang lalu merupakan permohonan perlindungan dari kejahatan (keburukan) yang terjadi pada waktu tertentu, dan kini melalui ayat di atas yang dimohonkan adalah perlindungan dari ulah sementara orang yang dapat menjerumuskan kepada kesulitan, mudharat dan penyakit. Yakni *dari kejahatan dan keburukan peniup-peniup pada buhul-buhul*.

Kata (التَفَاتَات) *an-naffātsāt* adalah bentuk jamak dari kata (التَفَاتَة) *an-naffātsah* yang terambil dari akar kata (نَفَث) *nafatsa* yang pada mulanya berarti *meniup sambil menggerakkan lidah namun tidak mengeluarkan ludah*. Ulama berbeda pendapat tentang fungsi (تَة) *tā' marbûthah* pada kata ini. Sebagian besar memahaminya sebagai *tā' ta'nîts* dalam arti ia menunjuk kepada pelaku perempuan, sehingga (التَفَاتَات) *an-naffātsāt* adalah *perempuan-perempuan yang meniup-niup*. Syeikh Muhammad 'Abduh menjadikan fungsi *tā'* sebagai menunjuk kepada *mubâlaghah* sehingga ia memahami kata tersebut dalam arti *orang-orang (baik lelaki maupun perempuan) yang memiliki kemampuan tinggi dan atau sering kali meniup-niup*.

Sementara ulama berpendapat bahwa bentuk *ma'rifah (definit)* atau dengan kata lain huruf *alim* dan *lâm* pada kata (التَفَاتَات) *an-naffātsāt* dimaksudkan untuk mengisyaratkan bahwa kejahatan tersebut bukannya lahir dari tiupan itu, tetapi lahir dari pelaku-pelakunya, dan bahwa *an-naffātsāt* adalah profesi orang-orang yang telah dikenal oleh mitra bicara pada masa turunnya ayat ini.

Kata (العقد) *al-'uqad* adalah bentuk jamak dari (عقدة) *'uqdah* yang terambil dari kata (عقد) *aqada* yang berarti *mengikat*. Kata ini dapat dipahami dalam arti harfiah, dan ketika itu *'uqad* berarti *tali yang mengikat* dan dapat juga dalam arti *majāzî*, yakni kesungguhan dan tekad untuk mempertahankan isi kesepakatan.

Dalam al-Qur'ân bentuk jamak dari kata *'uqdah*, yakni *'uqad* hanya ditemukan sekali, yaitu pada ayat 4 al-Falaq ini, sedang bentuk tunggalnya ditemukan pada tiga ayat masing-masing pada QS. al-Baqarah [2]: 235 dan 237, keduanya dengan redaksi *'uqdat an-Nikâh* dan pada QS. Thâhâ [20]: 27 yaitu:

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ، وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ، وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي

“Berkata (Mûsâ), Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, mudahkanlah untukku urusanku dan lepaskanlah ikatan dari lidahku” (QS. Thâhâ [20]: 25-27).

Sepanjang pengamatan penulis, al-Qur'ân tidak menggunakan kata tersebut dalam arti hakiki, tetapi banyak ulama tafsir memahami kata *'uqad* pada ayat ini dalam arti hakiki, sehingga mereka berpendapat bahwa (التَفَاتَات فِي الْعَقْد) *an-naffātsāt fî al-'uqad* adalah *perempuan-perempuan tukang sibir yang meniup-niup pada buhul-buhul dalam rangka menyihir*.

Ayat ini dijadikan dasar oleh mereka – di samping ayat-ayat lain – untuk membuktikan bahwa al-Qur'ân mengakui adanya sihir. Mayoritas

ulama memahami demikian, berdasarkan riwayat tentang *Sabab Nuzûl*-nya ayat ini, yaitu bahwa Nabi saw. pernah disihir dan merasa terganggu dengan sihir tersebut, sehingga Allah swt. mengajarkan beliau untuk menampiknya dengan surah ini dan surah an-Nâs.

Syeikh Muhammad ‘Abduh memahami kata *al-‘uqad* dalam arti *majâzi*. Pendapat ini dapat dikuatkan dengan memperhatikan penggunaan al-Qur’ân terhadap kata tersebut sebagaimana penulis kemukakan di atas. Menurut ‘Abduh, *an-naffâtsât* adalah mereka yang sering kali membawa berita bohong untuk memutuskan hubungan persahabatan dan kasih sayang antara sesama. Redaksi ini menurutnya dipilih al-Qur’ân karena Allah bermaksud mempersamakan mereka dengan para penyihir yang apabila ingin memutuskan ikatan kasih sayang antara suami istri, mereka mengelabui masyarakat awam dengan jalan mengikat satu ikatan kemudian meniup-niupnya lalu melepaskan ikatan itu, sebagai tanda terlepasnya ikatan kasih sayang yang terjalin antara suami istri. Memang – tulis ‘Abduh lebih jauh – membawa berita bohong untuk memutuskan hubungan baik, mirip dengan sihir karena yang demikian itu menjadikan kasih sayang yang tadinya terjalin berubah menjadi permusuhan, melalui cara licik tersembunyi. ‘Abduh dengan tegas menolak pendapat ulama yang mengaitkan *Sabab Nuzûl*-nya surah ini dengan disihirnya Nabi Muhammad saw.: Bagaimana mungkin dinyatakan demikian, sedang surah ini turun di Mekah dan apa yang mereka katakan tentang disihirnya Nabi terjadi di Madinah?

Pendapat ‘Abduh di atas benar jika dipahami pengertian *Sabab Nuzûl* dalam arti peristiwa yang terjadi menjelang turunnya suatu ayat. Tetapi ulama-ulama al-Qur’ân memperkenalkan makna kedua dari *Sabab Nuzûl*, yaitu peristiwa yang dapat dicakup hukum atau kandungannya oleh ayat al-Qur’ân, baik peristiwa tersebut terjadi sebelum maupun sesudah turunnya ayat.

Walaupun ‘Abduh menolak hadits tentang disihirnya Nabi saw. namun dengan hati-hati ulama ini menekankan bahwa yang menolak riwayat itu tidak otomatis dapat dikatakan menolak pengaruh sihir terhadap orang lain, walaupun tulisnya lebih jauh: “Orang yang tidak mempercayai adanya sihir tidak dapat dinilai keluar dari agama, karena Allah swt. telah menyebutkan dalam sekian banyak ayat hal-hal yang harus dipercayai oleh orang-orang mukmin dan tidak ada ayat yang menyebutkan sihir sebagai sesuatu yang harus dipercayai sebagaimana kepercayaan penyembah berhala.”

Sementara ulama yang memahami *al-'uqad* dalam pengertian *majâzî*, berpendapat bahwa *an-naffâtsât* adalah istri-istri atau perempuan-perempuan yang berusaha mempengaruhi pendapat-pendapat lelaki atau suami mereka yang telah kukuh dan benar. Pendapat ini, tidak mempunyai dasar kebahasaan apalagi argumen keagamaan, walaupun harus diakui bahwa memang ada saja istri atau perempuan yang melakukan hal demikian.

## AYAT 5

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

“Dan dari kejahatan Pengiri jika ia iri.”

Salah satu sebab utama dari lahirnya kejahatan dan upaya memisahkan antara seseorang dengan teman atau pasangannya adalah iri hati, karena itu permohonan ayat yang lalu dilanjutkan oleh ayat di atas dengan menyatakan: *Dan* di samping itu aku juga bermohon perlindungan Allah dari kejahatan pengiri dan pendengki jika ia iri hati dan mendengki.

Kata (حسد) *hasad* adalah iri hati atas nikmat yang dimiliki orang lain disertai dengan harapan kiranya nikmat itu hilang darinya, baik diperoleh oleh yang iri maupun tidak. Iri hati ini dapat juga tertuju kepada orang yang sebenarnya tidak memiliki nikmat, namun diduga oleh yang iri memilikinya. Bahkan sementara ulama memperluas arti *hasad/iri hati* sehingga tidak hanya mencakup kedengkian terhadap pihak lain yang memiliki atau diduga memiliki nikmat, tetapi juga yang tidak memiliki nikmat apa-apa, namun kedengkian kepadanya mengantar yang dengki untuk menginginkan agar yang bersangkutan terus-menerus berada dalam kekurangan dan kepedihannya. Kata *hasad* digunakan juga dalam arti keinginan memperoleh nikmat serupa dengan yang dimiliki orang lain, tanpa mengharap hilangnya nikmat yang diperoleh orang lain itu. Ini biasa juga dinamai *ghibthah*. Dalam konteks ini Nabi saw. bersabda: “Tidak dibenarkan hasud (menginginkan) perolehan apa yang diperoleh orang lain, kecuali dalam dua hal. Terhadap yang dianugerahi harta oleh Allah kemudian dia menafkakkannya dengan *haq* dan terhadap yang dianugerahi hikmah (ilmu) kemudian dia amalkan dan ajarkan” (HR. Bukhâri dan Muslim melalui Ibn Mas’ûd).

Nabi saw. bersabda: “Tiga hal yang merupakan sumber segala dosa, hindarilah dan berhati-hatilah terhadap ketiganya. Hati-hatilah terhadap

keangkuhan, karena keangkuhan menjadikan iblis enggan sujud kepada Âdam, dan hati-hatilah terhadap loba (tamak), karena ketamakan mengantarkan Âdam memakan (buah) pohon terlarang, dan hati-hatilah terhadap iri hati, karena kedua anak Âdam (Qâbil dan Hâbil) salah seorang di antaranya membunuh saudaranya akibat dorongan iri hati” (HR. Ibn ‘Asâkir melalui Ibn Mas‘ûd).

Sementara pakar menyatakan bahwa penyebab dengki atau iri hati antara lain adalah:

- 1) Keangkuhan, sehingga merasa bahwa apa yang dimiliki seseorang tidak wajar untuk yang bersangkutan tetapi itu hanya wajar untuk dirinya sendiri.
  - 2) Persaingan, khususnya dalam bidang materi. Di sini iri hati muncul akibat ketidakmampuan menyamai atau melebihi orang lain yang disaingi itu.
  - 3) Rasa takut.
  - 4) Cinta kekuasaan,
  - 5) Watak buruk yang telah menjadi sifat seseorang, karena watak ini mengantarkan yang bersangkutan iri terhadap orang lain tanpa suatu sebab.
- Inilah jenis penyebab iri hati yang terburuk.

Bila dianalisis lebih jauh, dapat disimpulkan bahwa sumber utama dari iri hati bahkan semua sifat-sifat tercela adalah perasaan rendah diri, yang tersembunyi di dalam jiwa seseorang. Rasa tersebut lahir karena tidak memiliki percaya diri, akibat kurangnya iman. Seseorang yang beriman akan merasa optimis dan memiliki sikap penuh harap kepada Allah, dan ketika itu ia tidak perlu iri hati karena harapannya kepada Allah menjadikan ia merasa dapat memperoleh nikmat seperti apa yang dimiliki orang lain.

Permohonan perlindungan terhadap kejahatan orang-orang yang iri hati (dengki), menurut ayat di atas dikaitkan dengan (إِذَا هَسَدٌ) *idzâ hasad/ apabila ia iri hati*. Ini karena apa yang terdapat di dalam hati, boleh jadi dicetuskan dalam bentuk ucapan dan atau perbuatan. Begitu keinginan agar hilangnya nikmat yang diperoleh satu pihak berada pada diri seseorang, maka saat itu pula ia telah dinamai *hâsid* (orang yang iri hati). Namun apabila baru sampai pada tingkat ini, maka kejahatannya belum menimpa orang lain. Mudharat baru dapat menimpa orang lain apabila apa yang terdapat dalam hatinya itu dicetuskan dalam bentuk ucapan atau perbuatan. Nah, inilah yang digambarkan oleh penggalan ayat di atas: “dari kejahatan pengiri, jika ia iri hati” dalam arti ketika apa yang tersirat di dalam hatinya tercetus keluar dalam bentuk ucapan atau perbuatan.

Sebelum tercetusnya isi hati itu keluar, yang bersangkutan pada hakikatnya memprotes kebijaksanaan Allah dalam memberi anugerah dan pada saat tercetus, maka di samping protes itu, dia telah melakukan kejahatan terhadap orang yang didengkingnya.

Sementara ulama menegaskan bahwa apabila iri hati dan kedengkian baru sampai pada tingkat isi hati dan belum tercetus keluar, maka sebagian di antaranya dapat ditoleransi dan sebagian lainnya tidak. Yang ditoleransi adalah apabila iri hati tersebut telah diusahakan untuk mengikisnya, namun masih juga selalu muncul. Di sini ia ditoleransi karena amat sulit bagi seseorang untuk dapat menguasai bisikan hatinya. Dalam konteks ini, Nabi saw. bersabda: “Seseorang tidak dapat menghindar dari tiga hal: Ath-thiyarah (pesimisme karena melihat sesuatu), prasangka buruk dan iri hati. Karena itu, jika engkau pesimis jangan perturutkan, jika bersangka buruk jangan mencari tahu dan jika iri hati jangan menganiaya (yakni jangan cetuskan isi hatimu dalam bentuk ucapan atau perbuatan)” (HR. Abû Razzak melalui Ismâ’îl Ibn Umayyah).

Tidak dapat disangkal dampak negatif iri hati terhadap pelakunya, bukan saja di hari Kemudian nanti yang digambarkan Nabi saw. sebagai: “Membakar (membinasakan) kebaikan sebagaimana api membakar kayu,” tetapi juga berpengaruh negatif terhadap jiwanya, sehingga potensi yang dimilikinya tidak terarah kepada hal-hal positif dan waktunya terbuang untuk memikirkan cara yang dapat menjerumuskan siapa yang didengkingnya. Bahkan sementara pakar kejiwaan menegaskan bahwa iri hati mempunyai dampak negatif terhadap fisik pelakunya. Dalam hal ini ‘Âmir an-Najjâr dalam bukunya *at-Tashawwuf an-Nafsiyy* mengutip pendapat sekian banyak pakar antara lain bersumber dari hasil sebuah statistik yang menjelaskan kaitan antara penyakit fisik orang tua terhadap sikap kejiwaan anak (keturunan)nya. Ditemukan bahwa setiap 100 orang yang ditimpa penyakit iri hati, terdapat 57 orang yang berasal dari keturunan orang tua yang berpenyakit gila, 6 orang dari keturunan berpenyakit saraf, 8 orang dari keturunan yang kecanduan alkohol. Tentunya – tulis an-Najjâr – yang diwariskan bukan emosi tetapi ketidakseimbangan jiwa, yang melahirkan penyakit-penyakit kejiwaan seperti *dengki* dan *iri hati*.

Di sisi lain dikemukakan pula oleh para pakar bahwa seseorang yang iri hati (*dengki*) kepada seseorang dapat memberi dampak negatif terhadap orang yang didengkingnya, seperti halnya sementara binatang – melalui pandangan matanya – dapat melumpuhkan mangsanya. Singa atau ular





melalui pandangan matanya dapat menjadikan mangsa lumpuh dan terpaku di tempat, akibat pandangan matanya itu.

Sayyid Quthub dalam tafsirnya mengemukakan bahwa iri hati/dengki merupakan emosi yang dapat melahirkan dampak negatif terhadap pihak yang tertuju kepadanya iri hati (kedengkian) itu. Menurut ulama ini: "Kita tidak sepenuhnya mengetahui rahasia-rahasia wujud ini serta rahasia jiwa manusia dan "alat-alat" yang dimilikinya. Terdapat sekian banyak peristiwa yang bersumber dari rahasia-rahasia itu yang tidak dapat kita tafsirkan hingga kini, misalnya telepati di mana dapat terjadi komunikasi jarak jauh antar pribadi-pribadi, komunikasi yang tidak ada alasan untuk meragukan kejadiannya setelah disampaikan oleh orang banyak yang menurut adat atau kebiasaan sehari-hari mustahil mereka berbohong dan terbukti pula kebenarannya melalui sekian banyak percobaan, namun pengetahuan yang kita miliki belum dapat memberikan penafsiran yang memuaskan. Selain telepati dan hipnotisme, masih banyak lagi rahasia-rahasia manusia dan "alat-alat" yang dimilikinya tetapi belum terungkap hingga dewasa ini.

Karena itu, tidak wajar menolak pandangan yang menyatakan bahwa boleh jadi ada mudharat yang ditimbulkan oleh orang yang iri hati baik ketika dia mencetuskan kedengkiannya dalam bentuk ucapan atau perbuatan, maupun dalam bentuk pandangan matanya. Ada bahaya yang mungkin muncul dari ulah mereka, sehingga wajar memohon perlindungan Allah swt., karena itu pula Rasul saw. apabila hendak tidur, membuka kedua telapak tangan beliau membaca surah-surah "*Qul Huwa Allāhu Ahad, Qul A'ūdzu Bi Rabbil Falaq* dan *Qul A'ūdzu Bi Rabbil Nās*" lalu meniup kemudian mengusap seluruh badan beliau dimulai dari kepala dan wajah beliau. Itu beliau lakukan tiga kali, sebagaimana diriwayatkan oleh sekian banyak ulama hadits, antara lain at-Tirmidzi dan an-Nasā'i.

Mutawalli asy-Sya'rāwi mengingatkan orang-orang yang menolak sekian banyak informasi al-Qur'ān tentang hal-hal yang berada di luar alam fisika, bahwa hendaknya kita tidak menuntut agar segala persoalan masuk dalam wilayah kenyataan fisik, karena jika demikian tidak ada lagi tempatnya agama atau kepercayaan. Tuhan menciptakan sekian banyak makhluk yang kita tidak ketahui. Akal kita pun dapat menerima hal ini. Bukankah dahulu sekian banyak persoalan yang tidak termasuk dalam wilayah fisik atau percobaan, namun kini telah dapat kita ketahui dan memasukkannya dalam wilayah tersebut? Ambillah sebagai contoh bakteri dan virus. Kalau sekian abad yang lalu ada yang berkata ada bakteri atau



virus, bentuk dan kerjanya seperti ini dan itu, maka ketika itu tidak ada yang akan percaya, tetapi kini siapa yang tidak mempercayainya. Karena itu – tulisnya – kita harus bersikap logis dengan diri dan akal kita, dan tidak serta merta kita menolak sesuatu yang tidak termasuk dalam dunia nyata kita dewasa ini. Demikian lebih kurang dan secara singkat penjelasan asy-Sya'râwi.

Sebenarnya ketiga hal khusus tersebut oleh ayat 3-5 sudah dicakup oleh kandungan permohonan ayat 2, namun ketiganya disebutkan secara khusus, karena ia sering terjadi dan bahayanya pun cukup serius.

Diamati dari redaksi ayat-ayat yang menggambarkan hal-hal di atas, terulangnya kata *syarr* pada masing-masing ayat, agaknya antara lain karena kandungan ayat-ayat ini merupakan doa, sedang doa biasanya dikemukakan dengan rinci, di mana rincian merupakan gambaran dari harapan pendoa sekaligus menjadi kepuasan batin baginya. Bukankah semakin besar harapan dan kesungguhan Anda meminta, semakin banyak lahir rincian dan pengulangan permintaan?

Boleh jadi juga kata *syarr* (*keburukan*) itu dikemukakan untuk mengisyaratkan bahwa ketiga hal yang disebutkan di atas tidak selalu melahirkan keburukan. Bukankah *malam*, *peniup-peniup pada buhul*, serta *iri hati* tidak selalu melahirkan keburukan? Di sisi lain, seharusnya seseorang tidak memandang sesuatu hanya pada sisi buruknya, karena tidak mustahil dari yang buruk ada juga sisi baiknya.

Allah swt. dalam surah ini demikian juga surah an-Nâs mengajarkan Nabi Muhammad saw. dan juga kita untuk memohon perlindungan kepada-Nya dari sekian banyak hal. Permohonan kepada-Nya melahirkan kesan bagi Mutawalli asy-Sya'râwi bahwa persoalan yang dimohonkan perlindungan-Nya itu merupakan sesuatu yang sangat rahasia dan tersembunyi serta berada di luar kemampuan manusia. Karena itu Dia memerintahkan kita untuk memohon perlindungan-Nya. Perintah ini mengisyaratkan bahwa tidak ada yang dapat menyelamatkan seseorang darinya kecuali Allah semata. Seandainya hal-hal tersebut berada dalam wilayah kemampuan manusia untuk menangkalnya maka Allah tidak akan memerintahkan kita memohon perlindungan-Nya. Demikian asy-Sya'râwi. Ini agaknya karena seorang muslim mestinya tidak mengenal sihir, tidak mengenal iri hati dan dengki dan karena itu pula dia tidak tahu bagaimana menangkalnya. Demikian *Wa Allâh A'lam*.